

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai dasar dan arah penelitian. Di dalamnya akan diuraikan latar belakang masalah yang melandasi pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, serta sistematika penulisan. Uraian pada bab ini menjadi fondasi awal untuk memahami konteks dan fokus utama penelitian mengenai peran kepemimpinan transformasional dalam implementasi manajemen konflik berbasis sekolah guna menciptakan budaya damai di lingkungan sekolah.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu metode yang digunakan untuk menanamkan perdamaian serta mengatasi dan mencegah konflik serta kekerasan dalam masyarakat. Hal tersebut didasarkan pada pandangan bahwa hanya melalui pendidikan yang dilakukan secara komprehensif dapat merubah perilaku seseorang anak menjadi lebih baik. Tentunya perubahan tersebut juga berpengaruh terhadap sikap siswa yang lain dalam merespons konflik dan kekerasan yang terjadi disekitar mereka. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang bulan Januari hingga Agustus 2023 tercatat sebanyak 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak (perkelahian, perundungan, kekerasan dan lainnya) dimana 861 diantaranya terjadi dilingkungan sekolah. Lebih lanjut data yang diterbitkan oleh kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2024 (SIMFONI-PPPA) menyebutkan bahwa Sulawesi tengah

mengalami 689 kasus dimana sebanyak 35 kasus terjadi di lingkungan sekolah dengan pelaku yang berstatus sebagai guru sebanyak 15 orang. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap lembaga pendidikan baik itu formal maupun non-formal seharusnya memiliki wadah bagi setiap warga sekolah untuk belajar mengenal dan mencegah terjadinya konflik yang akan berujung pada kekerasan. Hal ini juga sejalan dengan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan (PPKSP). Dalam peraturan yang ditetapkan pada tanggal 03 Agustus 2023 ini dijelaskan bahwa sasaran dari pencegahan dan penanggulangan kekerasan dilingkup satuan pendidikan meliputi peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, komite sekolah serta masyarakat yang mana bentuk-bentuk kekerasan yang dimaksud terdiri dari kekerasan fisik, kekerasan psikis, perundungan, kekerasan seksual, diskriminasi dan intoleransi, kebijakan yang mengandung kekerasan dan bentuk kekerasan lainnya yang dapat melukai fisik, kekerasan verbal dan non-verbal, serta kekerasan melalui media teknologi dan komunikasi. Yayasan Sukma yang menaungi Sekolah Sukma Bangsa Sigi telah lebih dahulu membentuk program Manajemen Konflik Berbasis Sekolah (MKBS) sebagai respon terhadap kekerasan dan konflik di lingkungan sekolah dengan memanfaatkan pendidikan untuk meleburnya sehingga membuat proses merespon siswa terhadap konflik dan kekerasan lebih baik dan positif.

Bentuk program Manajemen Konflik Berbasis Sekolah (MKBS) merupakan rangkaian aktivitas yang dibuat untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah secara khusus siswa sehingga lingkungan sekolah menjadi positif serta tanpa adanya kekerasan. Menurut Panggabean et al. (2015, 11),

pengertian MKBS mengandung makna dalam program pembelajaran yang mencakup berbagai unsur perdamaian dan resolusi konflik yang dilembagakan ke dalam kurikulum sekolah di Sekolah Sukma Bangsa. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa MKBS adalah pendidikan perdamaian atau *Peace Education*. Manajemen Konflik Berbasis Sekolah lahir seiring dengan berdirinya tiga Sekolah Sukma Bangsa di Nangroe Aceh Darusallam dan benar-benar dapat mengimplementasikanya setelah enam tahun Sekolah Sukma Bangsa berdiri. Sekolah Sukma Bangsa yang berdiri sebagai respons bencana Tsunami Aceh pada 26 Desember 2004 ini bukan hanya menjadi wadah belajar bagi anak-anak penyintas Tsunami tetapi juga menjadi wadah yang harus mengakomodasi anak-anak korban konflik antara pemerintah Indonesia dan Organisasi Gerakan Aceh Merdeka. Kemudian untuk menjadikan serta menjalankan MKBS dengan penuh komitmen sebagai bagian dalam diri sekolah maka Yayasan Sukma mematenkannya ke dalam statuta yang tertuang dalam BAB XIV Pasal 60 Statuta Sekolah Sukma Bangsa.

Sekolah Sukma Bangsa Sigi di Sulawesi Tengah merupakan sekolah keempat yang dibangun sebagai respons atas bencana yang menimpa Palu, Sigi dan Donggala pada 28 September 2018. Melalui stasiun penyiaran, Metro TV, Media Group Indonesia yang menjadi induk dari Yayasan Sukma mengumpulkan donasi untuk membantu korban bencana alam yang terjadi. Dalam berita yang dimuat oleh media Kailipost.com pada tanggal 18 februari 2019 dilakukan audiensi bersama oleh bapak Ahmad Baedowi selaku Direktur Pendidikan Yayasan Sukma dan Drs. H. Longki Djanggola selaku Gubernur Sulawesi Tengah saat itu, dijelaskan bahwa akan dibangun sekolah satu atap dengan nama Sekolah Sukma Bangsa Sigi yang akan

menampung anak-anak korban bencana yang terjadi di Palu, Sigi, dan Donggala. Sekolah ini akan menggunakan konsep yang sama dengan tiga sekolah lainnya yang berada di provinsi Aceh dengan mengusung prinsip *seamless education*. Alasan lain dari pembangunan Sekolah Sukma Bangsa Sigi adalah wilayah Sulawesi Tengah juga merupakan daerah konflik serta menjadi tempat bagi kelompok radikal teroris. Dengan kedua alasan tersebut maka *founder* Yayasan Sukma, Bapak Surya Dharma Paloh kembali mendirikan Sekolah Sukma Bangsa dengan konsep sekolah berasrama di Kabupaten Sigi tepatnya di desa Maku, Kecamatan Dolo. Pemilihan lokasi sekolah juga dilakukan dengan berbagai pertimbangan diantaranya adalah merupakan salah satu lokasi bencana yang mengalami kerusakan parah, menjadi daerah konflik komunal, menjadi salah satu wilayah bagi kelompok radikal serta berbatasan langsung dengan daerah kerusuhan besar dimasa lalu yaitu kerusuhan Poso tahun 2000.

Dalam proses pengimplementasian Manajemen Konflik Berbasis Sekolah di satuan pendidikan tentunya memerlukan peran dari setiap warga sekolah untuk menjalankannya. Pemimpin Sekolah Sukma Bangsa menjadi model utama dalam menjalankan Manajemen Konflik Berbasis Sekolah. Sebagai model utama MKBS, pemimpin sekolah memainkan peran penting dalam mempengaruhi rekan kerja dibawahnya dengan gaya kepemimpinan mereka.

Dari berbagai kepemimpinan yang ada, Kepemimpinan Transformasional atau *transformational leadership* menjadi salah satu dari gaya kepemimpinan yang umum dan sesuai diterapkan dalam organisasi pendidikan termasuk sekolah. Topik *Transformational Leadership* sering kali dikaitkan dengan perubahan yang kerap

terjadi dalam sebuah organisasi sekolah. Kepemimpinan transformasional dapat memberikan perubahan sehingga pemangku kebijakan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang ada. Kepemimpinan transformasional dapat menjadi jawaban bagi manajemen sekolah untuk menciptakan lingkungan kerja yang positif serta memiliki inovasi yang berdampak pada perubahan kearah yang lebih baik. Burn mengemukakan pendapatnya dalam buku Northouse (2019, 163) bahwa kepemimpinan transformasional adalah sebuah proses yang mana seseorang akan berinteraksi dengan lainnya serta menciptakan hubungan yang meningkatkan motivasi dan moralitas baik dalam diri pemimpin serta pengikutnya dengan menitikberatkan pada kebutuhan serta motivasi dari para pengikut dan berusaha membantu pengikut mencapai potensi terbaik dari diri mereka. Hal tersebut juga didukung oleh Khoe (2024, 2-3) dimana pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional akan membangun kualitas pengikutnya dalam hubungan yang harmonis dengan memberikan teladan serta berfokus pada interaksi antar sesama anggota, membangun visi dan misi serta budaya organisasi, dan pengembangan pelayanan dilingkungannya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan kemampuan dan pengembangan diri setiap warga sekolah.

Sekolah Sukma Bangsa Sigi di Sulawesi Tengah merupakan sekolah baru yang berdiri sejak 2021 dan baru meluluskan satu lulusan. Meskipun mengusung konsep yang sama dengan tiga sekolah lainnya, Sekolah Sukma Bangsa Sigi memiliki perbedaan yaitu sebagai sekolah heterogen yang menerima siswa dan guru dari latar belakang suku dan agama yang berbeda-beda. Kemudian tenaga pengajar dan tenaga

pendukung yang mayoritas juga merupakan penyintas bencana alam yang menimpa Palu, Sigi, dan Donggala sekaligus konflik saudara yang sering terjadi di Sulawesi Tengah. Kemudian siswa yang mendapatkan beasiswa dari yayasan maupun dari Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah juga banyak yang menjadi korban konflik dalam rumah tangga. Selain itu siswa berbeasiswa ini diwajibkan untuk tinggal di asrama sekolah sehingga kecenderungan terjadinya konflik dan kekerasan di lingkungan sekolah semakin meningkat. Dari latar belakang yang dimiliki oleh tenaga pendidik dan tenaga pendukung ini memungkinkan bagi mereka dalam merespon perbedaan pendapat dan kepentingan, cara berpikir serta perbedaan suku, agama dan ras dengan cara yang negatif bahkan saat menghadapi siswa yang bermasalah dapat berpotensi memberikan hukuman fisik kepada siswa tersebut saat melakukan kesalahan. Kemudian siswa yang memiliki trauma akibat konflik dalam rumah tangga kerap kali merespon gesekan yang terjadi antar sesama siswa dengan negatif yang berujung pada kekerasan.

Dalam proses berjalannya Sekolah Sukma Bangsa Sigi dari tahun 2021 hingga 2024, terdapat banyak konflik yang timbul baik antara siswa maupun antara siswa dan guru. Bentuk-bentuk konflik yang timbul di lingkungan sekolah ini sangat beragam dan saling terkait, mencerminkan kompleksitas latar belakang warga sekolah. Di kalangan siswa berasrama, konflik sering kali muncul akibat persoalan sehari-hari seperti kehilangan pakaian, antrean dan kebersihan kamar mandi, pelanggaran jadwal piket, serta ketidaksesuaian dalam pola hidup bersama seperti kedisiplinan bangun pagi. Namun di balik konflik-konflik permukaan ini, tersembunyi faktor-faktor yang lebih dalam seperti perbedaan latar belakang budaya,

nilai-nilai keluarga yang dibawa dari rumah, serta kondisi psikologis siswa yang masih memulihkan diri dari pengalaman traumatis akibat konflik sosial atau kekerasan dalam rumah tangga. Hal tersebut juga diperparah oleh keterbatasan ruang pribadi di asrama dan belum optimalnya sistem pendampingan emosional yang konsisten. Sementara itu, di kalangan guru, konflik kerap muncul akibat beban kerja yang tinggi, jadwal mengajar yang padat, dan tuntutan administratif yang besar, yang berdampak pada menurunnya kesabaran dan kualitas interaksi dengan siswa. Kondisi ini kadang memicu respon emosional saat menghadapi pelanggaran disiplin siswa, yang dapat memperburuk relasi guru dan siswa. Selain itu, perbedaan cara pandang antar guru mengenai pendekatan pendidikan, standar kedisiplinan, dan metode penyelesaian masalah siswa juga menimbulkan ketegangan antar sesama pengajar. Semua ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi bukan sekadar persoalan perilaku, tetapi merupakan refleksi dari sistem sosial yang kompleks dan memerlukan pendekatan manajemen konflik yang komprehensif dan berorientasi pada pemulihan hubungan.

Bencana alam yang terjadi di Sulawesi Tengah tidak hanya meluluhlantakkan daerah tersebut tetapi juga menimbulkan trauma dan hilangnya rasa aman bagi anak-anak yang kehilangan sanak saudara maupun tempat tinggal sehingga. Trauma yang tidak terselesaikan dapat membuat sebagian anak merespons tekanan atau perbedaan dengan cara agresif, defensif, atau sebaliknya menarik diri, sehingga menghambat terbentuknya relasi sosial yang sehat. Selain itu, konflik seperti perkelahian antar kampung yang masih terus terjadi disekitar lingkungan sekolah juga berdampak pada kehidupan sekolah terutama bagi karyawan dan siswa regular yang tinggal di daerah

tersebut. Sepanjang tahun 2024 telah terjadi dua kali konflik antar kampung. Konflik ini menyebabkan terganggunya proses belajar mengajar akibat ancaman keamanan. Bahkan bagi beberapa karyawan serta siswa reguler yang tinggal di desa tersebut harus mendapatkan pengawalan dari aparat kepolisian saat hendak bersekolah ataupun bekerja. Sekolah bisa kehilangan sumber daya manusia serta sarana prasarana, yang menyebabkan penurunan kualitas pendidikan. Secara tidak langsung, konflik ini membawa dampak psikososial yang dalam bagi warga sekolah—baik guru maupun siswa—seperti trauma, ketakutan, kebencian antar kelompok, dan prasangka berdasarkan identitas etnis, agama, atau asal daerah. Hal itu juga dapat menghambat terbentuknya lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Jika tidak diatasi dengan pendekatan pendidikan damai dan rekonsiliasi, sekolah bisa menjadi tempat reproduksi konflik dalam bentuk *bullying*, diskriminasi, dan kekerasan antar siswa. Oleh karena itu, sekolah di daerah pascakonflik perlu mengambil peran aktif dalam membangun kembali budaya damai dan inklusif untuk mencegah siklus kekerasan berulang di generasi berikutnya.

Peneliti melakukan survei penaksiran kebutuhan sekolah dan resolusi konflik terhadap warga sekolah. Survei ini diambil dan dimodifikasi dari buku Manajemen Konflik Berbasis Sekolah (Panggabean et al., 2015, 18-20) dengan tujuan menguatkan asumsi di paragraf sebelumnya. Dari hasil survei yang dilakukan terhadap warga sekolah, sebagian besar menganggap bahwa konflik akan mengganggu proses belajar mengajar di sekolah. Selain itu, dari hasil survei didapati bahwa konflik dapat muncul dari hal-hal kecil seperti komunikasi yang buruk, emosi yang tidak pada tempatnya, suasana kompetitif serta keterampilan resolusi konflik

yang buruk. Konflik cukup sering terjadi diantara warga sekolah, bukan hanya antar siswa tetapi juga antara siswa dan guru maupun sesama guru. Kemudian semua responden menjadikan tim manajemen sebagai rujukan tertinggi dalam penyelesaian konflik yang terjadi. Responden menyadari bahwa pimpinan sekolah memiliki pengaruh yang besar dalam pembelajaran Manajemen Konflik Berbasis sekolah sehingga responden mengharapkan pelatihan keterampilan penyelesaian konflik dapat diberikan kepada seluruh warga sekolah tanpa terkecuali.

Kepemimpinan transformasional menitikberatkan pada relasi antara pemimpin dan anggotanya. Dalam konteks Sekolah Sukma Bangsa, pemimpin yang dimaksud adalah tim manajemen yang didalamnya terdapat Direktur Sekolah sebagai pimpinan tertinggi, kemudian Kepala Sekolah, Kepala *Workshop*, serta Manajer Kompleks sebagai pemimpin di tiap level. Sedangkan anggotanya adalah seluruh tenaga pendidik dan tenaga pendukung serta seluruh siswa di Sekolah Sukma Bangsa. Penerapan kepemimpinan transformasional yang dilakukan oleh pemimpin Sekolah Sukma Bangsa perlu dilakukan karena mereka memiliki fungsi sebagai panutan serta *role model* dalam meningkatkan keberhasilan program MKBS di sekolah.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti ingin melakukan eksplorasi terkait sejauh mana pemimpin sekolah melakukan implementasi kepemimpinan transformasional di Sekolah Sukma Bangsa Sigi di Sulawesi Tengah. Selain itu juga, peneliti ingin melakukan eksplorasi program Manajemen Konflik Berbasis Sekolah di Sekolah Sukma Bangsa Sigi di Sulawesi Tengah. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh kepemimpinan transformasional dapat mempengaruhi perubahan sikap warga sekolah dalam menghadapi konflik yang terjadi di lingkungan sekolah.

Selain itu belum pernah dilakukan penelitian terkait hal-hal tersebut di sekolah Sukma Bangsa Sigi di Sulawesi tengah. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti memberi judul “Peran Kepemimpinan Transformasional Dalam Implementasi Manajemen Konflik Berbasis Sekolah Untuk Menciptakan Budaya Damai di Sekolah Sukma Bangsa Sigi di Sulawesi Tengah”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini di identifikasikan sebagai berikut:

1. Sekolah Sukma Bangsa Sigi di Sulawesi tengah merupakan sekolah baru yang berdiri sejak tahun 2022. Sekolah ini berdiri di wilayah pasca bencana serta konflik antar kampung yang masih terus terjadi. Pada tahun 2024 terjadi dua kali konflik antar kampung di sekitar Sekolah Sukma Bangsa Sigi. Konflik antar kampung sering terjadi disebabkan oleh sentimen serta dendam lama antar kelompok yang timbul.
2. Siswa Sekolah Sukma Bangsa Sigi yang mendapatkan beasiswa diwajibkan untuk tinggal di asrama sekolah sehingga memungkinkan terjadinya konflik yang sering berujung pada kekerasan mengingat latar belakang mereka banyak yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis bahkan mengalami kekerasan dalam rumah tangga.
3. Terdapat indikasi belum meratanya pemahaman warga sekolah terhadap prosedur penanganan konflik yang benar sesuai dengan tujuan pembelajaran MKBS terutama oleh tenaga pendukung.

4. Kurangnya pelatihan pengembangan resolusi konflik melalui pembelajaran Manajemen Konflik Berbasis Sekolah bagi tenaga pendidik dan pendukung.

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini agar dapat menjawab permasalahan dengan tepat, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh *Transformational Leadership* pemimpin sekolah dalam implementasi Manajemen Konflik Berbasis Sekolah untuk menciptakan budaya damai di lingkungan Sekolah Sukma Bangsa Sigi di Sulawesi Tengah. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah *Transformational Leadership* dapat membawa pengaruh dalam meningkatkan cara penyelesaian konflik yang terjadi di lingkungan sekolah dengan cara nirkekerasan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah dan damai.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari penjabaran latar belakang masalah, identifikasi masalah yang terjadi, pemilihan masalah, dan penentuan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepemimpinan transformasional agar implementasi Manajemen Konflik Berbasis Sekolah di Sekolah Sukma Bangsa Sigi di Sulawesi Tengah dapat mencapai tujuannya?
2. Bagaimana pemimpin sekolah dengan gaya kepemimpinan transformasional menghadapi tantangan dalam implementasi Manajemen

Konflik Berbasis Sekolah agar tercipta lingkungan yang damai di Sekolah Sukma Bangsa Sigi di Sulawesi Tengah?

3. Bagaimana budaya damai dapat terbentuk sesuai dengan tujuan utama Manajemen Konflik Berbasis Sekolah di Sekolah Sukma Bangsa Sigi di Sulawesi Tengah?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah diatas. Dalam hal ini peneliti berupaya untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis peran kepemimpinan transformasional serta dimensi yang timbul dalam diri pemimpin sekolah di lingkungan Sekolah Sukma Bangsa Sigi dalam implementasi Manajemen Konflik Berbasis Sekolah.
2. Untuk mengetahui serta menjelaskan bagaimana alur kepemimpinan yang diterapkan dapat menciptakan budaya damai di lingkungan Sekolah Sukma Bangsa Sigi.
3. Untuk mendeskripsikan gambaran bagaimana pemimpin sekolah dalam menghadapi tantangan yang timbul saat pengimplementasian kepemimpinan transformasional serta hubungan antara gaya kepemimpinan dan terciptanya budaya damai di Sekolah Sukma Bangsa Sigi melalui pembelajaran Manajemen Konflik Berbasis Sekolah.

## **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat hasil penelitian ini dibagi menjadi dua sudut manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan terkait pengaruh kepemimpinan transformasional pemimpin sekolah dalam penerapan Manajemen Konflik Berbasis Sekolah di Sekolah Sukma Bangsa Sigi di Sulawesi Tengah.

### **2. Manfaat praktis**

Manfaat dari penelitian ini secara praktis adalah menjadi bagian pertimbangan bagi Sekolah Sukma Bangsa Sigi di Sulawesi Tengah dalam menjalankan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan pemimpin serta melihat pengaruhnya dalam Manajemen Konflik Berbasis Sekolah.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Agar penelitian ini mudah untuk dipahami maka penelitian ini akan dibagi menjadi enam bagian. Bab I berisikan tentang latar belakang masalah yang menjadi alasan peneliti untuk menelusurinya. Kemudian identifikasi masalah yang berasal dari latar belakang. Selanjutnya adalah batasan masalah untuk meruncingkan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Selanjutnya adalah tujuan penelitian yang menjelaskan apa yang ingin dicapai oleh peneliti melalui kegiatan penelitian yang dilakukan. Berikutnya adalah manfaat penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan penelitian.

Bab II dalam penelitian ini berisikan tentang tinjauan pustaka tentang kepemimpinan transformasional, dimensi-dimensi yang ada didalamnya, peran pemimpin, Manajemen Konflik Berbasis Sekolah, serta bagaimana Sekolah Sukma Bangsa mengimplementasikan Manajemen Konflik Berbasis Sekolah. Tinjauan pustaka ini yang akan dipakai sebagai referensi serta landasan teori untuk menolong penulis dalam penyusunan penelitian ini.

Bab III berisikan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dan pendekatan yang digunakan. Kemudian bab ini akan menjelaskan tentang tempat penelitian, waktu dan latar penelitian. Selain itu juga akan diuraikan pemilihan sampel dalam penelitian. Tak hanya itu, pada bab ini akan diuraikan tahapan dalam prosedur pengumpulan data serta proses analisis data untuk penelitian.

Berikutnya adalah Bab IV yang berisikan tentang hasil penelitian yang akan dijabarkan dalam bentuk data maupun bagan. Bab ini akan menampilkan potongan-potongan wawancara yang kemudian di susun berdasarkan kode yang muncul. Setelahnya akan masuk ketahap pengodean atau *Coding*. Yang pertama adalah pengodean terbuka atau *open coding*, berikutnya adalah pengodean aksial atau *axial coding*, dan yang terakhir adalah pengodean selektif atau *selective coding*.

Kemudian Bab V berisi tentang pembahasan dari hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Dalam bab ini, data yang telah dianalisis dihubungkan dengan teori dan konteks yang relevan untuk menjawab rumusan masalah. Pembahasan disusun secara sistematis untuk menunjukkan makna mendalam dari hasil penelitian serta implikasinya.

Kemudian yang terakhir, Bab VI memuat kesimpulan yang disusun untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada awal penelitian. Selain itu, bab ini juga menyajikan implikasi dari hasil penelitian, baik secara teoretis maupun praktis. Di bagian akhir, disampaikan saran-saran yang relevan sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian.

